

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Living Hadis

a. Pengertian

Living Hadis Dalam merumuskan defenisi living hadis para pakar ahli hadis berbeda pendapat. Menurut Sahiron Syamsudin, sunnah yang hidup “Living Hadis” adalah sunnah Nabi yang secara bebas ditafsirkan oleh para ulama, penguasa dan hakim sesuai dengan situasi yang mereka hadapi.¹² Jadi, menurut dia hadis bisa diverbalisasikan sesuai dengan kondisi (keadaan) yang dialami suatu daerah, bila mana pada saat itu timbul permasalahan baru dan tidak ada suatu hukum yang mengatur tentang permasalahan tersebut.

Hadis boleh ditafsirkan dengan syarat tidak menghilangkan makna dasar dari hadis tersebut dengan mempertimbangkan mana yang lebih besar antara kemadharatan dengan kemashlahatannya bila tidak segera diputuskan. Contoh pada masa pemerintah khalifah Umar bin Khattab beliau tidak lagi membagi-bagikan tanah (wilayah) rampasan perang kepada kaum muslimin tetapi hanya dengan memungut pajak. Padahal ada ayat al-Qur’an dan Hadis yang mengatur supaya tanah (wilayah) dari hasil rampasan perang untuk dibagikan kepada kaum muslimin dengan tujuan untuk kemaslahatan terhadap kaum muslimin tersebut.

Sejumlah peneliti telah memberikan definisi tentang living hadis. Syamsudin berpendapat bahwa living hadis adalah teks hadis yang hidup dalam masyarakat.¹³ Yang dimaksud beliau merupakan respon masyarakat terhadap teks hadis dan hasil penafsiran seseorang. Termasuk dalam pengertian respon masyarakat adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penelitian tertentu.

Penulis lain M. Mansur, berpendapat bahwa pengertian the living hadis sebenarnya bermula dari

¹² Sahiron Syamsuddin, *Metode Penelitian Living Qur’an dan Hadis* (Yogyakarta: TH-Press, cet. 1, 2007).

¹³ Heddy Shri Ahimsa Putra, “Living al-Qur’an, Fenomena, Perspektif Antropologi” 20, no. 1 (2012): 212.

fenomena hadis in everyday life, yang tidak lain adalah makna dan fungsi hadis yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim.¹⁴ Living hadis juga diartikan sebagai fenomena yang hidup di tengah masyarakat muslim terkait dengan hadis ini sebagai objek studinya. Oleh karena itu, kajian tentang living hadis dapat diartikan sebagai kajian tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran hadis atau keberadaan hadis disebuah komunitas muslim. Dengan pengertian ini maka dalam bentuknya yang paling sederhana the living hadis pada dasarnya sudah sama tuanya dengan hadis itu sendiri.

Meskipun demikian, praktek-praktek tersebut belum menjadi objek kajian penelitian mengenai hadis. Kajian tentang living hadis adalah kajian tentang hadis tetapi tidak bertumpu pada eksistensi tekstualnya. Melainkan kajian tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran hadis dalam wilayah geografi tertentu dan mungkin masa tertentu pula.

b. Model-model Living Hadis

Living hadis mempunyai tiga model yaitu tradisi tulisan, tradisi lisan dan tradisi praktik. Uraian ini mengisyaratkan bahwa adanya berbagai bentuk yang lazim dilakukan di satu ranah dengan ranah lainnya yang terkadang saling berkaitan. Hal tersebut dikarenakan budaya praktik umat Islam lebih menggejala dibanding dengan dua tradisi lainnya, tradisi tulisan dan lisan.

1) Tradisi Tulis

Tradisi tulis Yaitu merupakan salah satu proses yang sangat penting dalam perkembangan living hadis.¹⁵ Tulis menulis tidak hanya sebatas sebagai bentuk ungkapan yang sering terpampang dalam tempat-tempat yang strategis seperti Bus, Masjid, Pesantren dan yang lain sebagainya. Ada juga tradisi yang kuat dalam khazanah khas Indonesia yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad Saw yang terpampang dalam berbagai tempat tersebut.

¹⁴ dkk M. Mansur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH-Press, 2007).

¹⁵ Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis Dari Teks ke Konteks* (Yogyakarta: TH-Press, 2009).

Membahas dan mensyarah hadis tidak dapat diartikan secara tekstual belaka. Oleh karena itu, perlu membaca dan menelaah latar belakang adanya hadis tersebut atau *asbabul wurud*. Hadis tersebut tidak berlaku umum karena ada peristiwa khusus yakni respon Nabi Muhammad dalam suksesi kepemimpinan di kerajaan Persia yang mana saat itu dipimpin oleh seorang wanita. Dengan demikian, pemahaman terhadap hadis Nabi harus dilakukan dengan pendekatan temporal, lokal dan kontekstual sebagaimana yang digagas oleh M. Syuhudi Ismail.

Dengan demikian, perkataan Nabi Muhammad tersebut bukan sebagai Rasulullah melainkan sebagai pribadi yang mengungkapkan realitas sosial masyarakat yang ada pada saat itu. Respon pribadi Rasulullah SAW di atas terjadi dengan dua kemungkinan:

- a) Sabda Nabi Muhammad SAW adalah doa agar pemimpin Persia tersebut tidak sukses dalam memimpin negara karena sikapnya yang menghina dan memusuhi Islam.
 - b) Berdasarkan realitas yang ada Nabi beranggapan tidak pantas hal tersebut dilakukan. Oleh karena itu, jika realitas sudah berubah maka pemahaman semacam itu juga berubah tidak taken for granted.¹⁶
- 2) Tradisi Lisan

Tradisi lisan dalam living hadis sebenarnya muncul seiring dengan praktek yang dijalankan oleh umat Islam. Seperti bacaan dalam pelaksanaan dalam shalat subuh di hari Jum'at. Dikalangan pesantren yang Kiainya hafiz al-Qur'an, shalat subuh hari Jum'at relatif panjang karena dalam shalat tersebut dibaca dua surat yang panjang yaitu hamim al-sajadah dan al-Insan. Sebagaimana Sabda Nabi Muhammad Saw.

Adapun di dalam shalat jum'at terkadang imam membaca surat al-A'la dan al-Ghasiyah atau al-Jumu'ah dan Munafiqun. Namun untuk kedua ayat

¹⁶ Sahiron Syamsuddin, *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH-Press, cet. 1, 2007).

yang terakhir terkadang hanya dibaca tiga ayat terakhir dalam masing-masing surat.

3) Tradisi Praktek

Tradisi praktek dalam living hadis ini cenderung banyak dilakukan oleh umat Islam. Salah satu persoalan yang ada adalah masalah ibadah shalat. Di masyarakat Lombok NTB mengisyaratkan adanya pemahaman shalat wetu telu dan wetu lima. Padahal dalam hadis Nabi Muhammad Saw contoh yang dilakukan adalah lima waktu.¹⁷

2. Definisi Eksistensi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia dijelaskan bahwa Eksistensi artinya keberadaan, adanya.¹⁸ Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka yang dimaksud dengan eksistensi adalah suatu keberadaan atau keadaan pengaplikasian hadis Nabi atau yang dikenal dengan living hadis dalam menangkal radikalisme oleh Pelajar NU di Sunggingan.

Secara etimologi, eksistensialisme berasal dari kata eksistensi, eksistensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *excitence* dari bahasa latin *existere* yang berarti muncul, ada, timbul, memilih keberadaan aktual. Dari kata *ex* berarti keluar dan *sistere* yang berarti muncul atau timbul. Beberapa pengertian secara terminologi, yaitu pertama, apa yang ada, kedua, apa yang memiliki aktualitas (ada), dan ketiga adalah segala sesuatu (apa saja) yang di dalamnya menekankan bahwa sesuatu itu ada. Berbeda dengan esensi yang menekankan kealpaan sesuatu (apa sebenarnya sesuatu itu sesuatu dengan kodrat inherennya).¹⁹

Pemahaman secara umum, eksistensi berarti keberadaan. Akan tetapi, eksistensi dalam kalangan filsafat eksistensialisme memiliki arti sebagai cara berada manusia, bukan lagi apa yang ada, tapi apa yang memiliki aktualisasi (ada). Cara manusia berada di dunia berbeda dengan cara benda-benda. Benda-benda tidak sadar akan keberadaannya, tak ada hubungan antara benda yang satu dengan benda yang lainnya, meskipun mereka saling berdampingan.

¹⁷ Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis Dari Teks ke Konteks* (Yogyakarta: TH-Press, 2009).

¹⁸ Ebta Setiawaan, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional., 2014).

¹⁹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005).

Keberadaan manusia di antara benda-benda itulah yang membuat manusia bearti. Cara berada benda-benda berbeda dengan cara berada manusia. Dalam filsafat eksistensialisme, bahwa benda hanya sebatas “berada”, sedangkan manusia lebih apa yang dikatakan “berada”, bukan sebatas ada, tetapi “bereksistensi”. Hal inilah yang menunjukkan bahwa manusia sadar akan keberadaanya di dunia, berada di dunia, dan mengalami keberadaanya berada di dunia. Manusia menghadapi dunia, mengerti apa yang dihadapinya, dan mengerti akan arti hidupnya. Artinya, manusia adalah subjek, yang menyadari, yang sadar akan keberadaan dirinya. Dan barang-barang atau benda yang disadarinya adalah objek.²⁰

3. Definisi Radikalisme dan Penangkalannya

a. Radikalisme

Radikalisme berasal dari bahasa Latin radix yang berarti akar. Maksudnya yakni berpikir secara mendalam terhadap sesuatu sampai ke akar-akarnya. Radikal adalah percaya atau mengekspresikan keyakinan bahwa harus ada perubahan sosial atau politik yang besar atau secara ekstrem. Radikalisme merupakan suatu paham yang menghendaki adanya perubahan dan pergantian terhadap suatu sistem masyarakat sampai ke akarnya. Radikalisme menginginkan adanya perubahan secara total terhadap suatu kondisi atau semua aspek kehidupan masyarakat. Kaum radikal menganggap bahwa rencana-rencana yang digunakan adalah rencana yang paling ideal. Terkait dengan radikalisme ini, seringkali beralaskan pemahaman sempit agama yang berujung pada aksi terror bom tumbuh bersama sistem. Sikap ekstrem ini berkembang biak di tengah-tengah panggung yang mempertontonkan kemiskinan, kesenjangan sosial, atau ketidakadilan.²¹

Bahwa Mohammad Takdir Ilahi mengutip Kamus Besar Bahasa Indonesia, radikalisme adalah paham atau aliran yang menghendaki perubahan sosial dan politik, dengan cara menggunakan tindakan kekerasan sebagai batu loncatan untuk menjustifikasi keyakinan mereka yang

²⁰ Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).

²¹ Zuly Qodir, *Radikalisme Agama di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014).

dianggap benar. Dari sini, radikalisme bisa dipahami sebagai paham politik kenegaraan yang menghendaki adanya perubahan dan revolusi besar-besaran, sebagai jalan untuk mencapai taraf kemajuan yang signifikan. Definisi yang terakhir ini cenderung bermakna positif yang bisa melahirkan kemajuan besar bagi peradaban dunia. Kecenderungan makna radikalisme yang melahirkan bias politik maupun ekonomi, pada dasarnya tidak lepas dari pandangan para penganutnya, yang memiliki argumentasi berbeda untuk memaknai gerakan radikalisme yang tumbuh pesat di kalangan umat Islam. Tidak heran bila pandangan positif dan negatif terhadap munculnya gerakan radikalisme sangat tergantung pada keyakinan dasar penganutnya.²²

Pengertian lain mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan radikal atau radikalisme itu adalah prinsip-prinsip atau praktik-praktik yang dilakukan secara radikal. Suatu pilihan tindakan yang umumnya dilihat dengan mempertentangkan secara tajam antara nilai-nilai yang diperjuangkan oleh kelompok (aliran) agama tertentu dengan tatanan nilai yang berlaku atau dipandang mapan pada saat itu.

Kata radikal juga lebih sering diartikan sebagai keberpihakan, kecondongan, mendukung pada satu ide pemikiran saja, satu kelompok, atau suatu ajaran agama secara penuh dan bersungguh-sungguh serta terfokus pada suatu tujuan serta bersifat reaktif dan aktif. Secara harfiah, radikalisme atau fundamentalisme tidak memiliki sesuatu yang negatif. Namun secara etimologi, radikalisme dan fundamentalisme telah mengalami penyempitan makna sehingga bermakna negatif.²³

Dalam buku Abu Rokhmad mengutip pendapat KH. Hasyim Muzadi Mantan Ketua PBNU dan pengasuh pesantren (al-Hikam Malang), bahwa perlu dibedakan antara radikal, radikalisme dan radikalisasi. Pada dasarnya seseorang yang berpikir radikal (berpikir mendalam, sampai ke akar-akarnya) boleh-boleh saja, dan memang berpikir sudah seharusnya seperti itu. Katakanlah

²² Mohammad Takdir Ilahi, *Genealogi Radikalisme Agama*, Sinar Harapan, 2014, Hal. 7.

²³ Moh. Haitami Salim, *Islam dan Perspektif Tentang Radikalisme Agama*.

misalnya, seseorang yang dalam hatinya berpandangan bahwa Indonesia mengalami banyak masalah (ekonomi, pendidikan, hukum, dan politik) disebabkan Indonesia tidak menerapkan syariat Islam, oleh karena itu, misalnya, dasar Negara Indonesia harus diganti dengan sistem pemerintahan Islam (Khilafah Islamiyyah). Pendapat yang radikal seperti itu sah-sah saja. Sekeras apapun pernyataan di atas jika hanya dalam wacana atau pemikiran, tidak akan menjadi persoalan publik. Sebab pada hakikatnya, apa yang muncul dalam benak atau pikiran tidak dapat diadili (kriminalisasi pemikiran) karena tidak termasuk tindak pidana. Kejahatan adalah suatu tindakan. Dalam pengertian ini, seseorang tidak dapat dihukum hanya karena pikirannya, melainkan harus ada suatu tindakan atau kealpaan dalam bertindak.²⁴

Adapun term radikalisme menurut KH. Hasyim Muzadi mendefinisikan bahwa radikal dalam paham atau ismenya. Biasanya mereka akan menjadi radikal secara permanen. Radikal sebagai isme ini dapat tumbuh secara demokratis, *force* (kekuatan) masyarakat dan teror. Dengan kata lain, radikalisme adalah radikal yang sudah menjadi ideologi dan madzhab pemikiran. Dalam pandangan peneliti, setiap orang berpotensi menjadi radikal dan penganut paham radikal (radikalisme), tergantung apakah lingkungan (*habitus*) mendukungnya atau tidak.²⁵

Sedangkan yang dimaksud dengan radikalisasi, menurut Muzadi adalah (seseorang yang) tumbuh menjadi reaktif ketika terjadi ketidakadilan di masyarakat. Biasanya radikalisasi tumbuh berkaitan dengan ketidakadilan ekonomi, politik, lemahnya penegakan hukum dan seterusnya. Jadi, jangan dibayangkan ketika teroris sudah ditangkap, lalu radikalisme hilang. Sepanjang keadilan dan kemakmuran belum terwujud, radikalisasi akan selalu muncul di masyarakat. Keadilan itu menyangkut banyak aspek, baik aspek hukum, politik, pendidikan, sosial, hak asasi, maupun budaya. Hukum itu berbeda dengan

²⁴ Abu Rokhmad. *Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal*. Walisongo, Vol. 20, No. 1, Mei 2012, Hal. 82.

²⁵ Abu Rokhmad. *Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal*. Hal.83.

keadilan. Hukum adalah aspek tertentu, sedangkan keadilan adalah akhlak dari hukum itu.²⁶

Sedangkan radikalisme menurut Agus Surya Bakti dibagi ke dalam dua bentuk yaitu pemikiran dan tindakan. Dalam hal pemikiran, radikalisme adalah ide yang bersifat abstrak dan menghalalkan kekerasan untuk mencapai suatu tujuan. Adapun dalam bentuk tindakan, radikalisme berupa pada aksi yang dilakukan dengan cara kekerasan dan anarkis untuk mencapai tujuan.²⁷ Dari pendapat ini radikalisme selama tidak beralih ke wilayah gerakan, maka tidak dianggap sebagai sesuatu yang berbahaya. Orang bisa saja berpikiran radikal, namun belum tentu suka melakukan aksi kekerasan untuk mencapai apa yang mereka inginkan. Selanjutnya Zuly Qadir mengemukakan bahwa radikalisme juga bisa diartikan sebagai Islamisme. Islamisme adalah paham yang menyatakan bahwa agama sejatinya melingkupi seluruh dimensi pada masyarakat modern. Segala bidang kehidupan dalam masyarakat mulai dari pemerintah, pendidikan, sistem hukum, hingga kebudayaan dan ekonomi harus sesuai dengan hukum agama Islam.²⁸

Pengertian Radikalisme dan Radikalisme Islam 2 Definisi radikalisme, diantaranya ada yang berpendapat bahwa kata radikal itu berasal dari kata latin “radix”, yang artinya akar atau pohon. Jadi, pada dasarnya orang yang radikal adalah orang yang mengerti sebuah permasalahan sampai ke akar-akarnya. Karena itu mereka lebih sering memegang teguh sebuah prinsip dibandingkan orang yang tidak mengerti akar masalah.

Jika kata radikal disandingkan dengan Islam menjadi radikalisme Islam, maka itu berarti seseorang yang benar-benar dengan sepenuh hati dan tenaga serta pikiran yang mendukung, berpihak, atau menjadi ekstrim terhadap ajaran agama Islam, melebihi orang-orang Islam pada umumnya.

²⁶ Lukman Hakim Saifuddin, *Radikalisme Agama Tantangan Kebangsaan* (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimas Islam Kemenag RI, 2014).

²⁷ Agus Surya Bakti, *Darurat Terorisme: Kebijakan Pencegahan, Perlindungan dan Deradikalisasi* (Jakarta: Daulat Press, 2014).

²⁸ Zuly Qodir, *Radikalisme Agama di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014).

Radikal sangat identik dengan individu atau kelompok muslim yang memiliki cara pandang serta sikap keberagamaan dan politik yang kontradiksi dengan *mainstream* (arus utama). Dengan katagorisasi sebagai alat identifikasi radikal adalah orang atau kelompok yang memiliki prinsip-prinsip seperti, menghakimi orang yang tidak sepaham dengan pemikirannya, mengganti ideologi pancasila dengan versi mereka, mengganti “NKRI” dengan khilafah, gerakan yang mengubah negara bangsa menjadi negara agama, memperjuangkan formalisasi syariat dalam agama, menganggap Amerika Serikat sebagai biang kedzaliman global.²⁹

Dapat ditarik pengertian bahwa radikalisme Islam adalah sebuah gerakan berbasis Islam yang dimaksudkan untuk melakukan perbaruan dalam masalah sosial, politik atau kegamaan yang dilakukan dengan cara kekerasan dan pemaksaan dengan berprinsip bahwa hanya syariat Islam yang mampu mengatasinya sehingga pendirian negara Islam dan penerapan syariat Islam menjadi ide perjuangannya.³⁰

Ciri Khas Kelompok Islam Radikal Jamhari dan Jajang Jahroni mengidentifikasi kelompok Islam radikal umumnya memiliki beberapa landasan ideologis. *Pertama*, kelompok ini berpendapat bahwa Islam merupakan pandangan hidup yang komprehensif dan bersifat total sehingga tidak bisa dipisahkan dari kehidupan politik, hukum dan masyarakat. *Kedua*, seringkali mereka menganggap bahwa masyarakat Barat berideologi sekuler dan cenderung materialistis sehingga harus ditolak. *Ketiga*, kelompok ini cenderung mengajak pengikutnya untuk kembali kepada Islam sebagai upaya merubah tatanan kehidupan sosial. *Keempat*, mereka menolak produk-produk hukum warisan kolonialisme dan harus menegakkan hukum Islam sebagai satusatunya sumber hukum yang diterima. *Kelima*, kelompok ini tidak menolak modemisasi, terbukti mereka banyak menggunakan alat-

²⁹ Nihaya, “Radikalisme dan Pengaruhnya Terhadap Pemahaman Masyarakat di Kelurahan Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa,” *Sulesana* 12, no. 1 (2018): 18.

³⁰ Nurjannah, “Faktor Pemicu Munculnya Radikalisme Islam Atas Nama Dakwah,” *Dakwah* XIV, no. 2 (n.d.): 181.

alat komunikasi modem handphone, internet, media sosial dalam mendukung keberhasilan aksi mereka. *Keenam*, kelompok ini berkeyakinan bahwa usaha-usaha Islamisasi pada masyarakat Muslim tidak akan berhasil tanpa organisasi ataupun pembentukan sebuah kelompok yang kuat.³¹

b. Penangkalan Radikalisme Sesuai Hadis Nabi

Berikut cara Rasulullah menjelaskan mengenai penangkalan paham radikalisme yang dijelaskan dalam hadis:

1) Toleransi

Pengertian Tasamuh Istilah tasamuh berasal dari dari kata yang terdiri dari tiga huruf yaitu سمح yang berarti kelayakan atau kemudahan. Dalam kamus al-Munawwir kata سمح diartikan dengan سهل yang berarti bermurah hati. Sedangkan kata تسامح dengan تساهل diartikan yang berarti mempermudah.³² Istilah tasamuh tersebut sering dipadankan dengan term toleransi yang telah menjadi istilah mutakhir bagi hubungan antara dua pihak yang berbeda secara ideologi maupun konsep. Term tasamuh dan toleransi berbeda sebenarnya secara substantif dan terminologis tetapi hal tersebut tetap didekatkan penggunaannya dalam konteks agama, sosial budaya dan politik sebagai implikasi dari perbauran budaya yang tidak dapat dihindari dewasa ini.

Berdasarkan pengertian di atas, maka kata tasamuh yang menunjukkan kemurahan hati dan kemudahan dari kedua belah pihak atas dasar saling pengertian. Istilah itu selalu dipergunakan dalam bentuk hubungan timbal balik. Dengan demikian, toleransi dalam Islam bisa dimaknai dengan membangun sikap untuk saling menghargai, saling menghormati antara satu dengan lainnya. Sementara, di Barat kata “toleransi” itu menunjukkan adanya sebuah otoritas berkuasa, yang dengan enggan

³¹ Jamhari dan Jajang Jahroni, *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004).

³² Ahmad Warson, *al-Munawwir, Kamus Terlengkap Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1987).

bersikap sabar atau membiarkan orang lain yang berbeda.

Istilah toleransi dijelaskan juga dalam Kamus Websters bahwa kata toleransi berasal dari kata latin *tolerare* lalu diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan arti *tolerate* yang berarti mengizinkan atau memperkenalkan dan makna terminologisnya adalah mengakui dan menghormati keyakinan atau perbuatan orang lain tanpa harus menyetujuinya.

Sementara pengertian toleransi yang mengacu pada Kamus Umum Bahasa Indonesia disebutkan sebagai sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan dan kelakuan) yang lain atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri seperti agama, ideologi. Sikap toleran sebagaimana pengertian tersebut sangat penting dimiliki dan dikembangkan oleh semua pemeluk agama sebab hanya dengan sikap itulah kerukunan antar umat beragama dapat dikembangkan.³³

Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنِي يَزِيدُ قَالَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ دَاوُدَ بْنِ
الْحُصَيْنِ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَنِيفِيَّةُ
السَّمْحَةُ^{٣٤}

Artinya: *"Telah menceritakan kepada kami Yazid berkata; telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ishaq dari Dawud bin Al Hushain dari Ikrimah dari Ibnu 'Abbas, ia berkata; Ditanyakan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam; "Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?"*

³³ Khaerini, *Islam dan Hegemoni Sosial dalam Syamsul Arifin dalam Sosialisasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama di Kalangan Dosen Universitas Muhammadiyah Malang* (Jakarta: Media Cita, 2002).

³⁴ Abi Abdillah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal ibn Hilal Al Syaibani, "Musnad Al Imam Ahmad ibn Hanbal (jawami'ul Kalim)," n.d. Nomor Hadis 2108.

maka beliau bersabda: "Al Hanifiyyah As Samhah (yang lurus lagi toleran)".³⁵

Ibn Hajar al-Asqalany ketika menjelaskan hadis ini, beliau berkata: "Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhari pada kitab Iman, bab Agama itu Mudah" di dalam Shahihnya secara mu'allaq dengan tidak menyebutkan sanadnya karena tidak termasuk dalam kategori syarat-syarat hadis sahih menurut Imam al-Bukhari, akan tetapi beliau menyebutkan sanadnya secara lengkap dalam *al-adab al-mufrad* yang diriwayatkan dari sahabat Abdullah ibn 'Abbas dengan sanad yang hasan. Sementara Syekh Nasiruddin al-Albani mengatakan bahwa hadis ini adalah hadis yang kedudukannya adalah *hasan lighairihi*.³⁶

2) Saling Menghargai dan Menghormati

Setiap orang yang beragama pasti mengakui bahwa ada perintah dalam agama masing-masing untuk menghargai atau mengasihi orang lain. Sesungguhnya menghargai orang lain itu adalah hukumnya wajib. Sehingga setiap orang yang tidak dapat menghargai orang lain harus ditegur atau dihukum. Rupanya kesadaran ini belum disadari, sehingga penghargaan terhadap sesama masih kurang dan bahkan cenderung melukai perasaan orang lain. Sesungguhnya manusia yang beragama adalah manusia yang mampu bukan hanya menghormati Tuhan melainkan juga menghargai atau mengasihi orang lain. Jika tidak, sesungguhnya manusia tersebut adalah orang-orang yang munafik, seperti serigala berbulu domba. Padahal hati manusia itu adalah serigala yang berbalutkan agama.³⁷

Dalam hadis Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ،
قَالَ: حَدَّثَنِي زَيْدُ بْنُ وَهَبٍ، قَالَ: سَمِعْتُ جَرِيرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ،

³⁵ "Lidwa Pusaka," n.d.

³⁶ Ahmad Ibn Ali Ibn Hajar al-Asqalany, *Fathul Bari, Jilid I*, 1996.

³⁷ Hondi Panjaitan, "Pentingnya Menghargai Orang Lain," *Humaniora* 5, no. 1 (2014): 92.

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ
 ٣٨"

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami 'Amru bin Hafsh telah menceritakan kepada kami Ayahku telah menceritakan kepada kami Al A'masy dia berkata; telah menceritakan kepadaku Zaid bin Wahb dia berkata; saya mendengar Jarir bin Abdullah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Barangsiapa tidak mengasihi maka dia tidak akan di kasihi."³⁹

- 3) Menanamkan Jiwa Nasionalisme dan Cinta Tanah Air
 Tentang penjelasan tanah air terdapat beberapa kalimat yang termasuk didalamnya:
- al-wathon* "Yaitu tempat tinggal seseorang atau tempat dimana ia tumbuh atau tempat dimana ia dilahirkan."
 - al-balad* "Yaitu tempat yang dibatasi yang dijadikan tempat tinggal oleh segolongan manusia, atau juga berupa tempat yang luas dimuka bumi ini."
 - ad-dar* "Yaitu tempat berkumpulnya bangunan-bangunan atau halaman, dan juga merupakan tempat tinggal seseorang."

Kata tanah air juga kita kenal dengan istilah negara, sedangkan untuk pengertian negara terdapat juga banyak definisi dari beberapa pakar namun, penulis hanya mencantumkan definisi negara menurut Gunadi Soekamo Diponolo yaitu: "Negara merupakan suatu organisasi berdaulat dengan tatanan pemerintahan yang melaksanakan tata tertib atas golongan/ sekelompok manusia disuatu daerah. Bagaimanapun bentuk dan coraknya negara akan tetap

³⁸ Abi Al Husain Nuruddin Muhammad bin Abdul Hadi Al Sindi, *Shahih Al Bukhari Bihasyiyah Al Imam Sindi* (Lebanon, 2008). Nomor Hadis 6013.

³⁹ "Lidwa Pusaka."

merupakan organisasi kekuasaan, yang mana organisasi ini pasti mempunyai tatanan pemerintahan yang melaksanakan tata tertib bagi penduduk didaerahnya”⁴⁰.

Dari pengertian diatas dapat dimengerti secara ringkas, sekilas makna hubb al-wathan. Yaitu perasaan cinta kepada daerah atau negara yang kita yakini sebagai tanah air kita, dengan cara menaati peraturan yang ditetapkan di dalamnya, serta menjaga tradisi budaya yang ada di negaranya tersebut.

Sedangkan nasionalisme adalah suatu faham atau aliran yang menyatakan bahwa, setiap individu harus mempunyai loyalitas atau kesetiaan tinggi yang mereka abadikan untuk negara dan bangsanya, sehingga dari hal tersebut timbul suatu perasaan yang erat terhadap tanah airnya, yang berkaitan dengan tradisi-tradisi sosial budaya serta pemimpin resmi di negaranya. Bisa juga nasionalisme diartikan sebagai suatu faham kebangsaan yang dapat mempersatukan keutuhan wilayah atau tanah air, yang mana faham tersebut diikat dalam suatu solidaritas individu maupun kelompok dalam konteks hidup bersama.

Banyak yang beranggapan bahwa antara cinta tanah air dengan nasionalisme itu sama. Padahal, dari definisi yang ada, antara keduanya itu berbeda. Jika hubb al-wathan adalah perasaan cinta, maka nasionalisme merupakan wujud praktek dari rasa cinta tersebut. Yang mana karena adanya cinta pada tanah airnya, maka seorang warga negara akan melakukan segala hal yang terbaik untuk negaranya itu.

Sedangkan mengenai definisi hadis, secara terminologi banyak definisi tentang hadis namun, menurut ahli hadis hadis merupakan segala sesuatu yang disandarkan pada Nabi Saw. baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan ataupun sifat. Dari penjelasan itu dapat disimpulkan bahwa hadis tidak hanya mencakup perkataan, namun juga biografi dan

⁴⁰ Max Boli Sabon, *Ilmu Negara*, (Jakarta: Univer Atmajaya, 2019), Hal. 28.

segala riwayat hidup baik fisik ataupun sifat yang berkaitan dengan Nabi Saw.⁴¹

Sebagai warga Indonesia yang beragama Islam sepatutnya bagi kita untuk mencintai negara ini dengan cara yang telah dicontohkan oleh teladan kita, Rasulullah Saw. Dengan kata lain hendaknya dalam mengambil suatu hadis kita harus mengetahui apakah hadis tersebut benar-benar terpercaya atau tidak. Mengenai hadis yang berkaitan dengan hubb al-wathan ini kami mengambil dalam redaksi kitab Shahih al-Bukhari, kitab yang telah diakui keotentikan hadisnya oleh semua pakar hadis. Dalam kitab tersebut disebutkan:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ مُحَمَّدٍ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ فَتَنظَرَ إِلَى جُدُرَاتِ الْمَدِينَةِ أَوْضَعَ رَأْسَهُ وَإِنْ كَانَ عَلَى دَابَّةٍ حَرَّكَهَا مِنْ حُبِّهَا

Artinya: “Diriwayatkan dari sahabat Anas; bahwa Nabi SAW ketika kembali dari bepergian, dan beliau melihat dinding-dinding madinah, (maka) beliau mempercepat laju untanya. Apabila beliau menunggangi unta maka beliau menggerakkannya (untuk mempercepat) karena kecintaan beliau pada Madinah”. (HR. Al-Bukhari)⁴²

Dalam kitab Fathul Bari, yakni syarah Shahih al-Bukhari. Imam Ibnu Hajar al-Asqalani menjelaskan tentang penjelasan hadis tersebut, bahwa hadis ini merupakan salah satu bukti yang menunjukkan kecintaan Rasulullah Saw pada kota Madinah, selain itu hadis ini juga menunjukkan tentang anjuran

⁴¹ Mohammad Nasir dan Saifuddin, “Cinta Tanah Air dan Nasionalisme Perspektif Hadis,” *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Hadis* 3, no. 1 (2020): 100–101.

⁴² Abi Abdullah Muhammad Bin Ismail Al Boukhari, *Shohih Al-Bukhari*, ed. oleh F. Amira Zrein Matraji (Beyrouth Liban: Dar El Fiker, n.d.). Nomor Hadis 1886.

mencintai tanah air. Yang mana disebabkan oleh kerinduan yang didasari cinta, sehingga beliau ingin cepat-cepat sampai di Madinah. Dijelaskan pula bahwa ada dua hal yang menjadi penyebab cinta Rasulullah Saw pada Madinah, yang pertama: adalah baiknya keadaan kota Madinah, sedangkan yang kedua: adalah karena baiknya sikap penduduk disana.⁴³

Jika dua hal penyebab kecintaan Rasulullah Saw ini dikaitkan dengan definisi negara maka, dapat disimpulkan bahwa kualitas suatu negara bisa dinilai dari dua hal tersebut. *Pertama*, keadaan, keadaan di sini bisa tertuju pada keadaan yang ada pada suatu negara, misal dilihat dari politik atau ekonomi yang ada di Madinah. Pada mulanya, umat Islam di sana memang berstatus miskin, apalagi sahabat yang berstatus Muhajirin. Yaitu, mereka orang-orang Islam yang berpindah (berhijrah) dari Makkah menuju Madinah. Banyak diantara sahabat Muhajirin yang meninggalkan seluruh hartanya yang ada di Makkah, seandainya memang ada yang mereka bawa tentu tidak lebih dari bekal selama perjalanan. Jadi, ketika sampai di Madinah, mereka menjadi rakyat miskin yang tidak mempunyai harta benda.⁴⁴

Namun dalam hal ini Rasulullah Saw justru melakukan kegiatan sosial yaitu, mempersaudarakan antara kaum Muhajirin dan Ansor (orang-orang yang memang bertempat tinggal di Madinah). Pada hal ini, semua patuh akan perintah Nabi. Ada sekitar 90 orang yang dipersaudarakan. Tujuan persaudaraan ini, selain untuk rasa persaudaraan yang erat antar sesama muslim juga untuk menyeimbangkan keadaan ekonomi antara dua pihak yaitu kaum Muhajirin dan Ansor. Karena itu kaum Ansor yang dipersaudarakan tersebut, akan membagi dua harta yang dimilikinya. Kemudian, selang beberapa waktu, hasil keadaan ekonomi sahabat Muhajirin di Madinah mulai stabil. Meski fakta sejarah tidak menyebutkan bahwa mereka

⁴³ Ahmad Ibn Ali Ibn Hajar al-Asqalany, *Fathul Bari, Jilid I*, 1996.

⁴⁴ Ahmad Fuad Basya, *Sumbangan Keilmuan Islam Pada Dunia terj. Masturi Irham* (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2015).

semua berstatus kaya, namun setidaknya siasat Rasulullah dalam mempersatukan perbedaan keadaan yang ada dalam kota Madinah ini berhasil.⁴⁵ Artinya, tidak ada istilah kesenjangan sosial yang terjadi di dalam kehidupan Madinah kala itu. Karena, adanya kontak kepedulian antara satu dengan lainnya.

Yang *kedua*, hal yang menjadikan Rasulullah mencintai Madinah adalah karena faktor penduduknya. Dari penjelasan di atas tertera bagaimana penduduk Madinah patuh akan perintah Rasulullah, mereka dengan senang hati melaksanakan pembagian harta dengan kaum Muhajirin. Dari sini dapat disimpulkan bagaimana baiknya sikap penduduk Madinah pada saat itu. Selain secara persaudaraan, kepatuhan penduduk Madinah juga dilihat pada perjanjian yang dibuat Rasulullah Saw. ketika beliau sampai di Madinah, yakni perjanjian yang harus dipatuhi oleh semua kaum muslim baik dari golongan Muhajirin dan Ansor.⁴⁶

4. Definisi Pelajar NU

a. Pelajar

Pengertian pelajar menurut para ahli terdapat beberapa ahli yang telah mengemukakan pendapatnya tentang pengertian pelajar. Adapun pengertian pelajar menurut para ahli adalah sebagai berikut:

Menurut Sinolungan mengemukakan bahwa pengertian pelajar secara luas adalah setiap orang yang terlibat dengan proses pendidikan untuk memperoleh pengetahuan sepanjang hidupnya. Sedangkan dalam arti sempit, pengertian pelajar adalah setiap siswa yang belajar di sekolah.⁴⁷

Menurut Nasution, belajar merupakan suatu kegiatan untuk menambah dan mengumpulkan sejumlah ilmu

⁴⁵ Shafiyurrahman al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah terj. Kathur Suhardi* (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2018).

⁴⁶ Shafiyurrahman al-Mubarakfury.

⁴⁷ Sinolungan, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Gunung Agung, 1997).

pengetahuan. Pelajar adalah orang yang melakukannya atau melakukannya.⁴⁸

Menurut Sudjana, mengemukakan bahwa pengertian belajar adalah setiap upaya yang dilakukan dengan sengaja agar tercipta suatu kegiatan edukatif yang terjalin antara pengajar (pendidik) dengan pelajar (peserta didik). Pelajar pada dasarnya diartikan sebagai pengguna dari jasa yang diberikan oleh pendidik atau pengajar tersebut.⁴⁹

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pelajar adalah individu yang ikut dalam kegiatan belajar untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Pelajar merupakan aset yang sangat penting bagi suatu negara. Karena generasi penerus bangsa yang diharapkan adalah pelajar yang nantinya dapat menjadi individu yang dapat memajukan agama, bangsa dan negara. Selain itu, pelajar yang diharapkan adalah generasi yang nantinya dapat membuat pergaulan sosial juga semakin baik.

b. Nahdlatul Ulama

Banyaknya perbedaan ideologis dan perbedaan orientasi dalam merespon fenomena yang ada, baik dalam skala nasional dan internasional khususnya dunia Islam maka pada tanggal 31 Januari 1926 lahirlah Nahdlatul Ulama sebagai representatif dari kaum tradisional, yang merupakan jawaban dari umat Islam terhadap problem dan fenomena yang berkembang dalam dunia Islam di Indonesia dan untuk berkiprah dalam memperkuat barisan kebangkitan nasional. Nahdlatul Ulama' berasal dari bahasa arab. Nahdlatun artinya bangkit atau bergerak. Nama Nahdlatul Ulama' adalah usulan dari Ulama'-ulama' pada zaman dahulu. Nahdlatul Ulama' sebagai organisasi masyarakat dan keagamaan yang mempunyai lembaga atau badan otonom yang menggambarkan dasar tujuan dan cita-cita dari keberadaan organisasi.

Nahdlatul Ulama merupakan organisasi keagamaan, keIslaman organisasi ini dirintis para Kiai yang berpaham Ahlussunnah Wal Jama'ah, sebagai wadah usaha mempersatukan diri dan menyatukan langkah dalam tugas

⁴⁸ Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995).

⁴⁹ Nana Sudjana, *Nana Sudjana, Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Remaja Rosdikarya, 2005).

memelihara, melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam dengan merujuk salah satu imam madzhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali) serta berkhidmat kepada bangsa, Negara dan umat Islam.⁵⁰ Nahdlatul Ulama merupakan organisasi terbesar di Indonesia, dan mempunyai peran strategis dalam membentuk struktur sosial yang ideal. Struktur organisasi Nahdlatul Ulama terdiri dari para Kiai yang merupakan simbiosis ulama, Kiai merupakan sentral figur dalam kehidupan masyarakat. Menghadapi problem yang menghimpit masyarakat, seperti kemiskinan kebodohan, imperialisme budaya dan kesewenang-wenangan penguasa, ulama harus tampil digarda depan. Sangat naif jika 'Ulama hanya bertugas memberi contoh dalam ritual-ritual keagamaan semata. Sebab esensi ibadah adalah mencakup dua dimensi, yaitu, dimensi ubudiyah, hubungan individu dengan tuhan, dan dimensi mu'amalah, hubungan manusia dengan manusia yang lain (sosial), jadi keduanya harus berjalan secara simultan tanpa menyisihkan salah satunya, menyisihkan salah satu dimensi, berarti suatu kepincangan dalam memahami nilai-nilai Tuhan. Ulama adalah pewaris nabi, *warasatul anbiya' wal mursalin*, maka yang bertanggungjawab digarda depan dalam mengemban misi kenabian adalah para Ulama.

Nahdlatul Ulama merupakan organisasi yang lebih menonjolkan sifat keulamaan dalam arti kepengurusan organisasinya terdiri dari kalangan ulama atau Kiai. Sedang ulama dan Kiai sendiri umumnya bekerja dibidang pertanian yang menetap, walaupun mereka berdagang mobilitas mereka juga kurang intensif seperti umumnya pedagang luar jawa. Sejak abad lalu Kiai merupakan sisi penting dalam kehidupan tradisional petani di pedesaan.

Sehingga Nahdlatul Ulama harus mendesain program kerja secara optimal dan membangun visi dan misi yang jelas untuk mewujudkan tatanan sosial yang benar. Jam'iyah Nahdlatul Ulama' atau organisasi NU adalah suatu Organisasi masyarakat (ORMAS) sebagai sarana perjuangan para alim Ulama untuk melaksanakan ajaran-ajaran Islam yang berhaluan salah satu dari empat

⁵⁰ Umar Burhan, *Hari-hari Sekitar Lahir NU* (Jakarta: Aula, 1981).

madzhab.⁵¹ Tidak hanya itu Nahdlatul Ulama dan para pendukungnya memainkan peranan aktif dan radikal pada masa perjuangan, yang mungkin sulit dicocokkan dengan reportasi Nahdlatul Ulama sebagai organisasi yang moderat dan kompromistis. Sepanjang daSawarsa akhir pemerintahan Belanda, Nahdlatul Ulama selalu memberikan kesetiaanya kepada pemerintah Hindia Belanda. Sikap ini sejalan dengan sikap Sunni tradisional bahwa pemerintahan yang membolehkan umat Islam menjalankan kewajiban-kewajiban agamanya lebih baik dari pada fitnah yang diakibatkan pemberontak. Setelah perang, Belanda masih percaya bahwa mereka dapat memulihkan keadaan sebagaimana sebelum perang dan mengaharapkan para Kiai (dan juga para tokoh Muhammadiyah) agar bersikap akomodatif sebagaimana sebelumnya.

Dalam upaya mempertahankan dan memperjuangkan revolusioner. Nahdlatul Ulama menyatakan perjuangan tersebut sebagai jihad (perang suci). Deklarasi ini kemudian dikenal sebagai “Resolusi Jihad” yang telah mampu menampilkan diri sebagai kekuatan radikal yang tidak disangka-sangka. Revolusi ini nampaknya merupakan pengakuan yang legitimasi bagi pemerintah sekaligus kritik tidak langsung terhadap sikap pasifnya, dengan mengeluarkan “Resolusi Jihad”, dengan kritik implisitnya terhadap pemerintah Republik, Nahdlatul Ulama telah menampilkan dirinya sebagai kelompok radikal.

Jadi, Nahdlatul Ulama menetapkan dirinya menjadi pengawas tradisi dengan mempertahankan ajaran keempat madzhab syafi’I yang dianut oleh kebanyakan umat Islam di seluru nusantara ini. Selain itu, NU memberikan perhatian khusus pada kegiatan ekonomi, bidang yang berkaitan dengan kehidupan para Kiai yang terkadang adalah pemilik tanah, masyarakat dan pedagang.⁵²

Jadi dalam sejarahnya, Nahdlatul Ulama memang berdiri sebagai bentuk reaksi dari luar (gerakan purifikasi). Dan berdirinya organisasi ini tidak lepas dari peran para

⁵¹ Choiril Anam, *Ansor dalam Dinamika* (Jakarta: Lajnah Ta’rif wan-Nasyr, 1995).

⁵² Andre Feillard, *NU vis-à-vis Negara* (Yogyakarta: L’Harmattan Archipel, 1999).

Kiai dengan komunitas pesantrennya yang merupakan peyanggah utama kelompok Islam tradisional. Nahdlatul Ulama merupakan organisasi keagamaan, keislaman organisasi ini dirintis para Kiai yang berpaham Ahlussunnah Wal Jama'ah, sebagai wadah usaha mempersatukan diri dan menyatukan langkah dalam tugas memelihara, melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam dengan merujuk salah satu imam madzhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali) serta berkhidmat kepada bangsa, Negara dan umat Islam.

Nahdlatul Ulama memiliki badan otonom atau dikenal dengan istilah Banom NU diantaranya, yang mewadahi perempuan dewasa atau ibu-ibu. Kemudian Ansor merupakan organisasi dikalangan pemuda laki-laki yang berlandaskan Ahlussunnah Wal Jama'ah. Ansor juga memiliki lembaga yaitu Banser NU atau bantuan serbaguna nahdlatul ulama yang biasa dikenal dengan tentaranya NU. Jika Ansor organisasi pemuda NU dikalangan laki-laki, maka Fatayat adalah organisasi pemuda NU dikalangan perempuan. Yang terakhir adalah IPNU dan IPPNU yang mewadahi dikalangan pelajar sekaligus menjadi pionirnya NU. IPNU merupakan wadah dari pelajar laki-laki, sedangkan IPPNU wadah bagi pelajar perempuan.

c. Pelajar NU

Adapun dalam struktural NU memiliki banom atau badan otonom yang salah satunya merupakan pelajar yang mana pelajar ini adalah embrio paling dasar di organisasi Nahdlatul 'Ulama. Pelajar NU ini dikenal dengan istilah IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama) dan IPPNU (Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama). Organisasi inilah yang nantinya menjadi generasi Nahdlatul Ulama dan yang akan melestarikan serta menjaga ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah.

IPNU IPPNU adalah Badan Otonom yang bergerak sebagai garda terdepan kaderisasi Nahdlatul Ulama di tingkat pelajar dan santri. Terdapat beberapa aspek yang melatar belakangi berdirinya organisasi IPNU IPPNU antara lain: *Pertama*, Aspek Ideologis, yang menegaskan posisi Indonesia sebagai negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam dan berhaluan Ahlussunnah Wal Jama'ah sehingga perlu dipersiapkan kaderkader

penerus perjuangan NU dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bemegara. *Kedua*, aspek paedagogis, yaitu adanya keinginan untuk menjembatani kesenjangan antara pelajar dan santri serta mahasiswa pada pendidikan umum dan pendidikan pondok pesantren, sekaligus memberdayakan potensi mereka untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia, utamanya bagi generasi pelajar NU. *Ketiga*, aspek sosiologis, yaitu adanya persamaan tujuan, kesadaran dan keikhlasan akan pentingnya suatu wadah pembinaan bagi generasi penerus para ulama dan penerus perjuangan bangsa.⁵³

Dalam pembekalan pelajar nu ini dibekali dengan pendidikan formal yang sesuai dengan ad/artnya yang bertujuan supaya membekali ideologi yang kuat supaya berhaluan Ahlussunnah Wal Jama'ah dan memegang teguh Pancasila sebagai dasar negara Indonesia. Diantaranya dalam jenjang dasar sebelum resmi menjadi anggota, pelajar yang usianya sesuai kriteria yaitu 13-25 mengikuti Makesta (masa kesetiaan anggota). Hal ini bertujuan supaya pelajar dikenalkan dengan Nahdlatul Ulama beserta banom dan ajarannya. Sehingga langkah awal untuk pembekalan sebagai pewaris nu dapat berjalan. Kemudian di jenjang selanjutnya ada Lakmud (latihan kader muda) yang mana jenjang ini pelajar mulai dibekali dengan ajaran-ajaran guna mempertahankan ideologi Ahlussunnah Wal Jama'ah supaya tidak goyah jika ada aliran lain yang mendoktrin. Selanjutnya pada jenjang kaderisasi formal terakhir adalah Lakut (latihan kader utama).⁵⁴

Sehingga Pelajar NU dalam menjaga keutuhan NKRI tidak perlu diragukan lagi. Karena Pelajar NU sudah dibekali dengan ideologi-ideologi Ahlussunnah Wal Jama'ah dan Islam yang moderat sehingga dapat menerima dan menghargai perbedaan. Selain itu, Pelajar NU juga sebagai garda terdepan dalam menangkal paham radikalisme dengan menerapkan ajaran Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah yang sesuai dengan hadis Nabi. Diantaranya, toleransi, saling menghargai dan menghormati,

⁵³ dkk Mufarrihul Hazin, *Hasil Kongres XIX Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama* (Jakarta: Lembaga Pers dan Penerbitan PP IPNU, 2019).

⁵⁴ Mufarrihul Hazin.

menanamkan jiwa nasionalisme dan cinta tanah air, serta dapat menerima keberagaman yang ada di Indonesia.

B. Penelitian Terdahulu

Untuk mengetahui letak-letak penelitian yang hendak dilaksanakan yaitu menggunakan tiga penelitian terdahulu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dimas Ramdan Nanto Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul, *“PESANTREN DAN RADIKALISME Kajian Khusus Pondok Pesantren Al Hamid, Jakarta Timur dalam Rangka Mencegah Paham Radikalisme”*. Persamaan dari skripsi ini adalah sama-sama membahas tentang pencegahan paham radikalisme. Sedangkan perbedaan dari kedua skripsi ini adalah jika dalam skripsi diatas penelitiannya terletak pada pondok pesantren dan hanya membahas tentang pencegahan paham radikalisme saja. Sedangkan skripsi yang dibahas di Sunggingan Kudus sasarannya ialah pelajar NU dan bukan hanya pencegahan radikalismenya saja, melainkan juga menelisik seberapa pemahaman pelajar NU Sunggingan mengenai hadis-hadis penangkalan radikalisme.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Suisanto jumul Edulab: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul *“Living Qur’an dan Hadis dalam Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah (Studi Kasus Pendidikan Agama Islam di SMA 1 Pleret)”*. Persamaan dari kedua penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang living hadis penangkalan radikalisme. Sedangkan perbedaannya pada penelitian tersebut juga menggunakan living Qur’an dan studi kasusnya terletak pada Sekolah, selain itu penelitiannya hanya focus pada penangkalan radikalisme agama. Kemudian pada penelitian ini hanya membahas living hadis penangkalan radikalisme saja dan studi kasusnya tertuju kepada pelajar NU yang ada di Sunggingan Kudus.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Yasir Arafat Mahasiswa Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Jakarta yang berjudul *“Kontribusi Media Melawan Radikalisme Di Indonesia (SRudi Kasus Pemberitaan Harian Kompas Edisi 15 Mei 2018)”*. Persamaan dari kedua penelitian ini yaitu keduanya sama-sama membahas bagaimana upaya penangkalan radikalisme. Perbedaannya penelitian tersebut

hanya menggunakan sarana media untuk menangkal radikalisme. Sedangkan pada penelitian ini menangkal radikalisme sesuai dengan kaidah hadis Nabi.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Atika Sumaningtyas Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “*Upaya Pesantren dalam menangkal Radikalisme Agama (Studi Terhadap Pendidikan Di Pondok Pesantren Ak Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta)*”. Persamaan dari kedua skripsi ini adalah sama-sama membahas upaya penangkalan paham radikalisme. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian tersebut studi kasusnya di Pondok Pesantren, sedangkan penelitian ini studi kasusnya pada Pelajar NU. Kemudian fokus penelitian tersebut hanya pada penangkalan radikalisme agama, sedangkan pada penelitian ini mencakup segala aspek yang dibutuhkan pada kalangan pelajar NU di Sunggingan.

C. Kerangka Berpikir

Kajian living hadis merupakan sesuatu hal yang menarik untuk mengamati fenomena kemunculan aliran-aliran radikal. Aliran radikal tersendiri merupakan aliran yang menggunakan kekerasan dalam menyikapi suatu perbedaan atau permasalahan. Hal ini tentunya bertentangan dengan ajaran Islam yang dibawa Nabi dengan berprinsip Rahmatan Lil 'Alamin. Sehingga timbul keresahan pada masyarakat khususnya wilayah Sunggingan.

Dalam hal ini tentu tidak bisa diabaikan tanpa adanya tindakan dari unsur masyarakat terkecil utamanya kalangan pelajar. Seperti halnya di Sunggingan sendiri merupakan mayoritas penduduk NU yang mengedepankan keharmonisan dan moderat dalam mengambil kebijakan, oleh karenanya bagaimana peran pelajar NU di Sunggingan untuk membendung aliran-aliran radikal dengan berbagai cara yang sudah dicontohkan pada hadis-hadis Nabi.

Pada prinsipnya kelompok radikal cenderung mendoktrin orang-orang yang pemahaman keagamaan dan wawasan kebangsaannya minim. Sehingga bagi mereka mudah untuk masuk ke dalamnya utamanya pada kalangan pelajar yang menjadi bibit persebaran aliran radikal. Dengan adanya hal tersebut supaya tidak marak tersebar, Pelajar NU Sunggingan ikut berperan dalam menyebarkan bahwa agama Islam merupakan agama yang penuh kasih sayang. Sehingga dalam bermasyarakat dapat hidup aman dan damai tanpa adanya paksaan dari manapun.

**Gambar
Skema Kerangka Berfikir**

